

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadirnya seorang anak merupakan sesuatu yang sangat diimpikan oleh sebuah keluarga. Tentunya sebuah keluarga sangat menginginkan hadirnya anak yang sempurna, baik dari aspek fisik ataupun mental tanpa ada kekurangan apapun.<sup>1</sup> Namun, tak semua kejadian di dunia ini berlangsung sesuai dengan keinginan manusia. Ada sejumlah kecil anak yang terlahir dengan perbedaan dan itu sudah terlihat sejak tahapan awal tumbuh kembang si anak, namun disisi lain ada pula anak yang terlahir dengan normal namun sayangnya tumbuh kembangnya tidak seperti anak seusianya. Hal ini pasti menimbulkan rasa kecewa bagi orang tua si anak yang kemudian memicu munculnya beragam pertanyaan mengapa mereka memiliki anak yang berbeda dibandingkan dengan kebanyakan anak lain. Kekurangan yang ada pada diri seorang anak, tidak begitu saja bisa diterima oleh orang tua, tetapi tak sedikit pula orang tua yang dengan penuh *keridhaan* menerima buah hatinya dengan segala kekurangan yang ada pada buah hatinya. Orang tua yang mampu menunjukkan sikap seperti ini biasa sebab di dalam dirinya tertanam sebuah pemikiran bahwa setiap pemberian dari Allah Swt harus diterima dengan lapang dada.

---

<sup>1</sup>Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 18.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S al-Bayyinah/98: 8, yaitu:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ . (٨)

Artinya : “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.<sup>2</sup>

Tafsir surah Al-Bayyinah ayat 8 secara tegas menyatakan adanya balasan berupa surga-surga 'Adn yang didalamnya mengalir banyak sungai di bawah naungan pohon-pohon dan banyak istana. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah Swt *ridha* terhadapnya yang berarti menerima segala amal ibadah dan pengabdian mereka serta memberinya balasan yang sangat memuaskan dan mereka juga *ridha* kepada Rabb-Nya yaitu dalam kehidupan mereka di dunia, hati mereka tidak teguh menerima segala ketetapan dan ketentuan yang Allah berikan tanpa sedikitpun berkeluh kesah apapun bentuknya, serta selalu berada di tempat dan situasi yang dikehendaki Allah Swt, sedang di akhirat nanti mereka akan memperoleh ganjaran yang melebihi dari apa yang mereka bayangkan. Maka demikian itu ganjaran yang di dapat yaitu berupa surga dan *ridha*-Nya yaitu balasan bagi orang yang takut lagi kagum terhadap Tuhan mereka.<sup>3</sup>

Ada sebagian orang tua yang diberikan anak yang normal atau anak pada umumnya dan ada juga yang diberikan anak berkebutuhan khusus atau

<sup>2</sup><https://quran.kemenag.go.id/surah/98>

<sup>3</sup>M. Quraisy Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 707.

anak dengan autis. Anak yang berbeda fisik atau psikisnya juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, pada dasarnya ABK juga sama dengan anak normal yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak, hanya saja ada keistimewaan khusus yang membedakan mereka dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya cacat fisik saja namun kekurangan pada psikis juga bisa dikatakan ABK misalkan seperti kesulitan belajar, *disleksia*, *hiperaktif*, dan lainnya.<sup>4</sup> Kondisi anak yang diluar dari harapan orang tua atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus ini biasanya membuat orang tua merasa malu dengan kondisi anak mereka.

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Autis didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku.<sup>5</sup> Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Autos* yang berarti sendiri. Kata ini menunjukkan bahwa seorang anak yang menyandang autis seakan-akan ia hidup dalam dunianya sendiri.<sup>6</sup> Biasanya penyandang autis mengalami gangguan interaksi sosial yaitu, 1) anak mengacuhkan suara atau kejadian yang ada disekitarnya, 2) gangguan komunikasi (*verbal* dan *non verbal*), 3) anak tidak merespon kontak mata

---

<sup>4</sup>Ika Leli Erawati, Sudjarwo, dan Risma Margareta Sinaga, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Studi Sosial* Vol. 4, No.1 2016, 21.

<sup>5</sup>Sri rachmayanti dan anita zulkaida, "penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan perannya dalam terapi autisme," *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.1, Desember 2017, 8.

<sup>6</sup>Sukinah, "Pelaksanaan Prilaku Anak Autisme Dengan Metode *Applied Behavior Analyssy*". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.1, No.02 November, 2005, 121.

dan tidak merespon balik lawan bicara yang mengajaknya berbicara, 4) gangguan perilaku, yang diperlihatkan ialah anak tidak bermain dengan teman disekitarnya dia hanya bermain sendirian dan dengan dunianya sendiri.<sup>7</sup>

Pada penelitian Devi Wulandari yang meneliti tentang gambaran *ridha* pada ibu yang memiliki anak autis menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis cenderung akan merasakan perasaan yang tidak enak seperti kaget, sedih, dan bingung terhadap apa yang terjadi pada anak mereka namun hal tersebut tidak berlangsung lama, perasaan tersebut terganti seiring dengan berjalannya waktu yaitu, orang tua harus mencintai anak mereka, meskipun dengan autis dan harus lebih banyak bersabar dan mengontrol emosi dari sebelumnya.<sup>8</sup>

Sedangkan penelitian dari Dwi Agustikasari yang meneliti tentang penerimaan orang tua kandung pada anaknya yang penyandang autis menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis pada awalnya akan merasa sedih, kecewa dan tidak dapat menerima dengan keadaan anaknya karena mereka memiliki harapan yang tinggi untuk anak mereka. Orang tua juga akan merasa kebingungan bagaimana untuk merawatnya karena keterbatasan pengetahuan. Orang tua yang dapat menerima keadaan

---

<sup>7</sup>Harlock E.B, "*Perkembangan Anak Jilid IP*" terj. dr. Med. Meitasari Tjandrasari, (Jakarta: Erlangga, 1999), 6.

<sup>8</sup>Devi Wulandari, *Dinamika Psikologi Ridha Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Banjarmasin*, Skripsi Jurusan Psikologi Islam Banjarmasin, 2018.

anakny akan melakukan pengobatan dan perawatan sesuai dengan kondisi anak.<sup>9</sup>

Kemudian selanjutnya yaitu penelitian dari Sri Rachmayanti juga meneliti tentang penerimaan diri orangtua terhadap anak autis dan peranannya dalam terapi autis juga menyebutkan bahwa secara keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autis, adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan finansial keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli, dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosa dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang *kooperatif*, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.<sup>10</sup>

Pada beberapa penelitian di atas yang meneliti tentang *keridhaan* ibu yang memiliki anak autis menyebutkan bahwa perasaan ibu pada saat mengetahui diagnosa anaknya adalah autis, maka perasaan sang ibu menjadi sedih, kaget, dan tidak menerima dengan keadaan anak mereka yang berbeda dari anak lainnya. Perasaan itulah yang muncul pada setiap ibu

---

<sup>9</sup>Dwi Agustikasari, "*Penerimaan Orangtua Kandung pada Anaknya yang Penyandang Autis*", Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

<sup>10</sup>Sri Rachmayanti, "*Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan Perannya dalam terapi autisme*", 56.

yang memiliki anak dengan autis. Namun, tidak terkecuali juga perasaan itu muncul pada ayah yang memiliki anak dengan autis.<sup>11</sup>

Beberapa kasus yang ditemui di lapangan juga diketahui bahwa ayah yang mempunyai anak dengan autis, mereka tidak menyangka bahwa anak yang fisiknya baik-baik saja ternyata bukanlah anak yang sama dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak dengan autis tidaklah berbeda dari anak normal lainnya terutama di bagian fisik, akan tetapi yang menjadi berbeda yaitu pada bagian mental atau perilaku. Seperti yang diketahui bahwa ciri-ciri dari anak dengan autis yaitu suka menyendiri, mereka tidak mengenal siapa yang berada disampingnya, mereka juga tidak mengenal emosi, tidak mengenal dalam bidang persepsi *sensori*, mereka juga terganggu dalam bidang komunikasi.<sup>12</sup>

Penelitian–penelitian terdahulu juga menemukan bahwa sikap orang tua saat mengetahui diagnosa anak mereka adalah autis yaitu, kaget, sedih, tidak menerima, bingung, dan merasa malu memiliki anak yang berbeda dari anak lainnya. Namun ada juga orang tua yang diawal mengetahui anaknya autis mampu menerima keadaan anaknya. Hal tersebut juga diperkuat dengan data awal penelitian yaitu respon awal dari dua orang subjek terhadap keadaan anak dengan autis, yaitu:

---

<sup>11</sup>Sri rachmayanti dan anita zulkaida, “*penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan perannya dalam terapi autisme*,” 78.

<sup>12</sup>Sri Muji Rahayu, “*Deteksi dan Intervensi DIni Pada Anak Autis*,” *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3, No. 1 Juni 2014, 421.

Tabel 1.1 Hasil Rangkuman Studi Pendahuluan

Inisial	Hasil Rangkuman Studi Pendahuluan	
	Faktor <i>Ridha</i>	Sikap <i>Ridha</i>
Subjek A (Ayah B)	<p>Internal → Pada saat awal mengetahui ayah keaget namun tetap berusaha tenang dan mencari solusi untuk penanganan anaknya.</p> <p>Eksternal → Adanya dukungan dari istri dalam mengasuh B dan mencari informasi mengenai penanganan untuk anaknya.</p>	<p>Diawal ayah tidak bisa menerima, merasa malu membawa B keluar rumah dan ada penolakan dari dalam hati untuk merawat anak. Namun setelah ayah selalu ikut terlibat dalam penanganan dan proses perkembangan anak baik di tempat terapi maupun di rumah ayah dapat menerima keadaan B dan tidak luput pula dukungan dari istri dan keluarga.</p> <p>Mencari tempat terapi, sekolah ataupun informasi untuk penanganan B agar tidak tertinggal jauh dari anak normal dan juga tidak membedakan kasih sayang antara B dengan kakanya.</p>
Subjek B (Ayah N)	<p>Internal -&gt; Merasa sedih dengan kondisi anak, namun ayah berpikir bahwa N akan mampu mengikuti perkembangan seperti anak normal.</p> <p>Eksternal -&gt; Dukungan dari istri, orang tua dan juga dari teman-teman untuk kemajuan perkembangan N.</p>	<p>Menerima apa yang sudah dititipkan Allah kepada mereka dan menganggap anak adalah amanah yang harus mereka jaga. Memasukkan anak ke TK anak umum untuk membiasakan anak bersosialisasi. Memasukkan dan mendukung program terapi untuk anak, tidak hanya itu ayah juga ikut berperan utama dalam mengantar dan menunggu anak selama terapi berlangsung. Menurut ibu, ayah juga sangat sayang terhadap N dibuktikan dengan tidak inginnya ayah untuk absen izin dalam mengantarkan N terapi, serta saat dirumah pun ayah selalu mengulang kembali pelajaran N saat disekolah.</p>

Sedikit kesimpulan dari hasil wawancara pada tabel diatas menjelaskan bahwa pada saat terapi sang ayah cenderung selalu ikut terlibat dalam mengantar dan menunggu anaknya hingga selesai. Pada kasus subjek A sang ayah tidak lagi merasa malu dengan keadaan anak saat mengajak anak keluar rumah serta mendukung dengan kemajuan perkembangan anak. Sedangkan pada subjek B sang ayah juga rutin mengantar anak ke tempat

terapi dan juga selalu ikut serta mengajari saat anak belajar dirumah baik pelajaran akademik maupun kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil keseluruhan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, yang lebih fokus terhadap peran ayah dalam menerima kondisi anak dengan autis dalam *perspektif* islam yang termasuk pada karakteristik *ridha* yang artinya merasa cukup atau puas dan menerima terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dari kedua subjek yang memiliki sikap *ridha* berbeda-beda sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sikap *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan autis. Sedangkan penerimaan diri pada sosok ibu yang penulis temui baik di dalam karya ilmiah atau di kehidupan nyata, ibu selalu menerima kondisi anak dengan baik karena ibu adalah orang yang sering bersama dengan anak, terbukti pada penelitian terdahulu rata-rata hampir semua mengatakan bahwa sosok ibu memiliki penerimaan diri yang baik karena sosok ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, membesarkan serta waktu yang sering anak habiskan yaitu bersama ibunya. Namun, bagaimana sikap *ridha* yang dimiliki seorang ayah terhadap anak dengan autis, apakah ayah mampu menerima dengan baik atau bahkan sebaliknya. Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“GAMBARAN *RIDHA* PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK DENGAN AUTIS”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan autis?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan autis ?
3. Bagaimana seorang ayah dapat *ridha* kepada anak dengan autis?

## **C. Tujuan**

Tujuan Penelitian mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *ridha* pada ayah yang memiliki anak dengan autis.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *ridha* pada ayah yang memiliki anak autis.
3. Untuk mengetahui seorang ayah dapat *ridha* kepada anak dengan autis.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Islam dan kesehatan jiwa dalam penelitian khususnya tentang anak dengan autis.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi untuk seluruh ayah yang memiliki anak dengan autis untuk memahami lebih dalam terhadap anak mereka serta tidak perlu khawatir ketika memiliki anak dengan autis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah agar dapat memahami bagaimana pentingnya sifat *ridha* terhadap ayah yang mempunyai anak dengan autis dan yang paling khususnya lagi untuk ayah yang mempunyai anak autis.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bandingan dan informasi ilmiah untuk peneliti selanjutnya dalam menjadi bahan pertimbangan dan pemahaman lebih dalam lagi.

## E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian dan terlalu meluas ruang lingkup dari permasalahan penelitian, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

### 1. *Ridha* pada Ayah

*Ridha* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Dia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46.

Sikap *ridha* di dalam hati didahului oleh tumbuhnya *mahabbah* (cinta). Kecintaan terhadap Allah menyebabkan hati *ridha* kepadanya.<sup>14</sup> Bersikap *ridha* berarti menerima secara sungguh-sungguh dari dalam hati atas pemberian Allah melalui nalar pikiran yang positif bahwa Allah telah memberikan kenikmatan sesuai ukuran kebutuhan kita. Jika seseorang memiliki kehendak yang besar, tetapi tidak sesuai dengan kenyataan, maka akan menyebabkan *stress*. Untuk mengatasi kondisi ini, sikap terbaik adalah dengan *ridha* terhadap apa pun yang telah menjadi kehendak Allah.

Dalam penelitian ini, *ridha* berarti menerima ketetapan dan berlapang dada terhadap yang diberikan oleh Allah kepada ayah dengan kondisi anak yang autis. Penerimaan ayah itu ditunjukkan dengan merawat sang anak dengan sebaik-baiknya dan dengan kasih sayang sebagai rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya dan sebagai ketaatan terhadap ketetapan Allah.

## 2. Anak dengan Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri. Kata ini menunjukkan bahwa seorang anak yang menyandang autis seakan-akan ia hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autis diperkenalkan oleh psikiater dari Harvard di tahun 1943 yang bernama Leo Kanner.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>M. Abdul Mujieb, Syafi'iah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2009), 377.

<sup>15</sup>Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, 4.

Leo Kanner mendefinisikan autisme adalah ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *multism*, pembalikan kalimat, adanya aktifitas *stereotipik* (suatu gerakan yang khas atau kebiasaan yang tak disadari), rute ingatan yang kuat dan keinginan yang *obsesif* untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak dengan autisme adalah anak yang memiliki gangguan dalam berpikir, komunikasi, kontak mata, interaksi sosial, gangguan *sensori*, cara bermain dengan anak seusianya, perilaku dan emosi anak. Sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan anak dengan autisme terhambat dalam hal berpikir, komunikasi, kontak mata, interaksi sosial, dan emosi anak yang tidak seperti anak pada umumnya.

Definisi autisme menurut peneliti ialah gangguan perkembangan sistem syaraf yang mempengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan juga menyebabkan gangguan perilaku pada penderitanya.

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan dan melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan, sehingga bisa dipakai sebagai referensi studi terdahulu:

1. Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis”. Jurnal, Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, 2016. Maksud dari studi ini adalah menjelaskan tentang tahapan penerimaan dari ayah atas anaknya yang merupakan penyandang autis. Studi ini termasuk studi kualitatif. Ciri utama dari subjek studi ini adalah ayah dari anak yang dinyatakan autis. Total informan pada studi ini 3 orang. Metode pengumpulan data melalui tanya jawab semi terstruktur, dan penelaahan data dioperasionalkan secara tematik. Tema dalam studi ini meliputi pandangan terhadap autis yang diderita si anak; pengalaman psikologis mempunyai anak autis; dan usaha yang dijalankan hingga akhirnya rela menerima kondisi anak. Temuan studi ini memperlihatkan bahwa umumnya semua subjek mempunyai pengalaman bervariasi dalam merawat anak autis. Studi ini mengungkapkan adanya variasi wujud penerimaan subjek serta beragam aspek penerimaan subjek pada anaknya yang autis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, “*Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis*”. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 7, No. 1 2016.

Studi ini dan artikel jurnal di atas sama-sama mengkaji mengenai kerelaan ayah atas anak yang dinyatakan autis dengan informan sebanyak 3 orang dan studi yang dijalankan bersifat kualitatif. Sementara aspek pembedanya terletak pada pandangan Islam mengenai *ridha* seorang ayah dari anak yang dinyatakan autis.

2. Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, “Penerimaan Diri Orang tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme”, (Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jawa Barat, Desember 2007). Merupakan studi kualitatif dengan metode tanya jawab yang dipilih sebagai teknik utama dan peninjauan langsung ke lapangan sebagai teknik pendamping. Ciri informan dalam studi ini adalah orangtua dari anak yang dinyatakan autis, yang berjumlah 3 orang. Studi ini menemukan bahwa semua subjek menerima dengan sungguh-sungguh keadaan anak, sebab adanya dukungan dari keluarga, keadaan ekonomi keluarga yang tergolong stabil, *religiusitas*, latar belakang pendidikan, status perkawinan, usia serta *support* dari sejumlah pakar dan masyarakat sekitar. Seluruh subjek ikut andil dalam menangani anak masing-masing.<sup>18</sup>

Studi ini dan artikel jurnal di atas sama-sama mengkaji mengenai kerelaan ayah atas anak yang dinyatakan autis dengan informan

---

<sup>18</sup>Rachmayanti dan Anita Zulkaida, “Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme”, iv.

sebanyak 3 orang dan merupakan studi kualitatif. Sementara unsur pembedanya adalah peneliti menelaah kerelaan berdasarkan pandangan Islam mengenai *ridha* seorang ayah dari anak yang dinyatakan autis sedangkan pada jurnal meneliti orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

3. Devi Wulandari, “Dinamika Psikologi *Ridha* Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin”, Skripsi, Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin & Humaniora, 2018. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Karakteristik subjek berjumlah 4 orang dengan kriteria ibu yang memiliki anak autis berusia 6-10 tahun di Banjarmasin. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dinamika psikologis *keridhaan* pada ibu yang memiliki anak dengan autis terbagi dua aspek, yaitu *qalbu* dan fisik. Secara *qalbu*, pada saat ini keempat subjek menjadi lebih sabar dalam merawat anak dan lebih mampu mengontrol emosi dari pada sebelumnya saat diawal-awal merawat anak mereka yang mengalami autis. Sedangkan pada komponen fisik menjadikan ibu lebih baik dalam memperlakukan anaknya dari pada sebelumnya, ibu menjadi lebih tahu apa yang diperlukan anaknya dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan faktor-faktor yang memunculkan *keridhaan* pada ibu adalah berasal dari tiga faktor yaitu; faktor lingkungan seperti, keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat; faktor pengalaman, disebabkan karena semakin bertambahnya ilmu tentang autis yang mengubah pola pikir bagaimana

cara terbaik merawat anak; dan faktor individu, faktor ini berasal dari dalam diri subjek bahwa tuhan memiliki kekuasaan atas setiap makhluknya. Penerimaan diri subjek terhadap keadaan yang dialami anak mereka sebagai bagian dari takdir yang sudah digariskan Allah swt.<sup>19</sup>

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan skripsi ini yaitu, sama-sama meneliti tentang *keridhaan* dan menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaannya ialah peneliti mengambil gambaran *ridha* pada ayah sedangkan pada skripsi Devi Wulandari mengambil tentang dinamika psikologi *ridha* pada ibu.

4. Mulyani, "Konsep *Ridha* Menurut Al-Qur'an", Tesis, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2006. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ridha* sebagai datanya. Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yang pertama tinjauan kesejahteraan terhadap pemahaman para sufi tentang *ridha* dengan mengangkat beberapa tokoh sesuai urutan waktu; Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi (w.378/988), Ibnu Abi Ishaq Muhammad bin Ibrahim bin Ya'qub Al-Bukhari Al-Kalabadzi (w.390H/990M), Abu Al-Qasim 'Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi (376-465H/986-1073 M), Abu Hamid al-Ghazali (w.1111 M), dan 'Abd Al-Karim Al-Jili (w.805/1043) telah

---

<sup>19</sup>Wulandari, "Dinamika Psikologi *Ridha* Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin", iv.



membuktikan bahwa terjadi perkembangan dan pergeseran pemahaman mereka tentang *ridha*. Dari Ath-Thusi di abad ke-4 H/10 M hingga Al-Qusyairi di abad ke-5H/11 M, *ridha* masih dimaknai sebagai sikap menerima terhadap ketentuan Allah Swt tanpa ada kecenderungan *fatalisme*, karena tokoh-tokoh tersebut menginginkan sebuah rumusan tasawuf yang moderat dengan menghindari tanggapan negatif terhadap tasawuf sebagai akibat pemahaman yang keliru, sebagaimana menjadi alasan Al-Qusyairi menulis kitabnya. Pada tasawuf Al-Ghazali, *ridha* dikaitkan dengan tahapan menuju pengalaman *ma'rifah*, sebuah pengalaman individual, hingga pada Al-Jili yang membungkus *ridha* dengan konsep *tajalli* Tuhan. Telaah tafsir telah membuktikan bahwa *ridha* sebagai istilah Al-Qur'an tidak memiliki kecenderungan *fatalisme* tersebut, tapi merupakan sebuah tuntutan spiritual, di mana ibadah-ibadah seharusnya memiliki tujuan final *ridha*, tujuan yang lebih mulia dari pada surga. Al-Qur'an mengajarkan adanya dua macam *ridha* antara Allah Swt dan hamba-Nya. *Ridha* pertama diperoleh dengan faktor-faktornya: islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, mengikuti Al-Qur'an dan sunnah Nabi, beramal saleh, menerima ajaran islam secara totalitas, keadilan dan keterbukaan, dan tasbih sebagai teknik mencapai *ridha*. Cara-cara tersebut bisa diklasifikasikan kepada tiga kategori: aspek yang mendasar, seperti islam dan iman, aspek terapan, seperti amal saleh, dan aspek teknis (latihan) seperti tasbih. Sedangkan *ridha* kedua dicapai oleh hamba-Nya dengan sikap *ridha* atas qadha-

Nya, hukum-hukum, dan nikmat-Nya. *Ridha* memiliki efek yang kuat dalam pembentukan pengalaman keagamaan, yaitu menyediakan ketenangan psikologis, kenikmatan spiritual tertinggi, sumber segala kebajikan, dan sebagai tujuan final dan hakiki keberagaman yang melebihi surga.

Persamaan skripsi dengan tesis yaitu sama-sama meneliti tentang *ridha* namun pada tesis mengangkat *ridha* menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library resear*) dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ridha* sebagai datanya.

5. Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *Ridha* dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", Skripsi, Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Penelitian ini termasuk *library research* dengan menggunakan *deskriptif analitik*, dengan meneliti kitab tafsir Al-Sya'rawi sebagai sumber utama, sedangkan sumber sekunder yang didapat dari jurnal, buku, kitab dan karya ilmiah yang relevan. Penafsiran Al-Sya'rawi menggambarkan bahwa pengaruh sikap *ridha* seseorang akan berimplikasi pada perilakunya dalam kesehariannya, seperti mempunyai rasa keikhlasan dalam beramal saleh serta mempunyai rasa kerelaan dan ketulusan dalam menghadapi ujian dalam cobaan dalam menghadapi kehidupan ini. Jika seorang hamba sudah merasakan nikmatnya sikap *ridha* kepada Allah Swt, maka seseorang

tersebut tidak lagi memikirkan rasa cemas dan ketakutan dalam menghadapi kehidupan.<sup>20</sup>

Persamaan skripsi peneliti dengan skripsi Zuhri yaitu sama-sama meneliti tentang *ridha* namun pada penelitian Zuhri mengangkat *ridha* menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ridha* sebagai datanya.

Dari kelima penelitian terdahulu yang sudah peneliti cantumkan menunjukkan bahwa tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu gambaran *ridha* dengan subjek ayah yang memiliki anak autis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah yang merupakan formulasi dari permasalahan penelitian yang akan dicarikan jawabannya, tujuan akan memuat hal-hal yang akan dicapai oleh peneliti, signifikansi penelitian untuk menjelaskan

---

<sup>20</sup>Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Ridha* dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Skripsi, Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

kontribusi peneliti baik secara teoritis maupun praktis, batasan istilah untuk menentukan cakupan arah pembahasan yang akan disajikan oleh peneliti, penelitian terdahulu sebagai acuan atau referensi dalam penyusunan skripsi dari artikel jurnal atau skripsi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya, serta sistematika penulisan sebagai pedoman dalam penyusunan isi naskah skripsi.

2. Bab dua, berisi dengan landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang *ridha* ayah dan anak dengan autis serta menjelaskan tentang kerangka pikir yaitu bagaimana peneliti merancang atau menyusun konsep pengumpulan data yang akan digunakan dan dituangkan peneliti di dalam skripsi.
3. Bab tiga merupakan paparan dari teknik-teknik serta proses pengumpulan data penelitian yang didapat dari beberapa subjek berkaitan dengan “Gambaran *Ridha* Pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autis” sehingga peneliti sampai dengan tujuannya.
4. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan analisa serta kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan disusun oleh peneliti terkait “Gambaran *Ridha* Pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autis” sehingga menjadi sebuah *hipotesa* yang kuat untuk mendukung tujuan penelitian.

5. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pemaparan yang telah disajikan peneliti pada bab empat agar menjadi referensi serta solusi bagi pembaca lainnya yang menghadapi atau bertemu pengalaman yang sama dengan subjek yang terdapat di dalam skripsi ini dan rekomendasi yang berisi saran-saran untuk peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.